

# MENAKAR HUBUNGAN ALAM DAN MANUSIA DALAM LIRIK LAGU KePAL-SPI DAN BURGERKILL MELALUI PEMBACAAN EKOKRITIK

**Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, dan Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro**

Program Magister Kajian Bahasa Inggris; Magister Pendidikan Bahasa Indonesia;  
Program Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia  
Surel: novitadewi@usd.ac.id, keziantung84@gmail.com, johaneswidiazmoro@gmail.com

## ABSTRAK

*Perubahan iklim merupakan krisis global yang berdampak buruk tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Ketika terjadi pengrusakan alam, kaum miskinlah yang menjadi korban, sementara alam terus-menerus dimanfaatkan oleh pemilik modal multinasional secara berlebihan. Grup musik asal Indonesia KePAL-SPI dan Burgerkill menggarap topik lingkungan hidup dan ketidakadilan sosial dalam sejumlah lirik lagu yang dibahas dalam artikel ini, yakni "Balada Peladang", "Jaga Kampung", "Tanah Leluhur", "Hancur", dan "Undamaged". Melalui metode close reading, dilakukan analisis atas kelima lirik lagu tersebut dengan terang teori ekokritik. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa lirik lagu-lagu terpilih memiliki dua tema pokok. Pertama, seruan untuk merawat alam dan menjaga tradisi leluhur yang ramah lingkungan menjadi pesan utama. Kedua, kemerosotan alam dan degradasi martabat manusia terjadi bersamaan. KePAL-SPI dan Burgerkill menyampaikan protes atas eksploitasi alam yang abai akan kepentingan bersama. Alih-alih menjaga keutuhan semua ciptaan, kehadiran kapitalisme global menyisakan ketidakadilan bagi kelompok miskin, rentan, dan terpinggirkan.*

**Kata Kunci:** Burgerkill, degradasi, ekologi, KePAL-SPI, ketidakadilan

## ABSTRACT

*Climate change is a global crisis that has brought about negative impacts not only on nature but also social, economic, and political conditions in society. Poor people become the victims when natural disasters occur, while multinational companies have continued to exploit nature excessively. Two Indonesian music groups, KePAL-SPI and Burgerkill, have made use of the environment and social injustice theme in a number of song lyrics discussed in this article, namely "Balada Peladang", "Jaga Kampung", "Tanah Leluhur", "Hancur", and "Undamaged". Using close reading methods, an analysis of the five song lyrics was conducted in light of Ecocriticism. The results show that the lyrics of the selected songs have two main themes. First, the call for natural conservation and preservation of ancestral traditions is the main message. Secondly, the destruction of nature and the degradation of human dignity occur simultaneously. KePAL-SPI and Burgerkill expressed their protest over the exploitation of nature which ignores people's common interest. Instead of preserving the harmony of all creation, the presence of global capitalism has caused injustice to the poor, vulnerable, and marginalized.*

**Keywords:** Burgerkill, degradation, ecology, KePAL-SPI, injustice

## 1. PENDAHULUAN

Masalah perusakan lingkungan hidup menjadi tantangan besar dewasa ini. Manusia memanfaatkan alam untuk kepentingan sesaat tanpa mempertimbangkan pelbagai faktor ekologis dan keberlanjutannya. Perlakuan buruk manusia pada alam tercermin pada pengelolaan bumi yang tidak wajar, sehingga pada akhirnya berdampak buruk pula terhadap manusia. Bumi yang sejuk, hutan yang rimbun menghijau, sungai yang jernih, dan udara yang bersih bebas polusi telah menjadi suatu kemewahan sekarang. Perubahan iklim global merupakan bencana yang menghadang manusia di mana-mana.

Di Indonesia, persoalan lingkungan hidup seperti penambangan batubara, perburuan hewan langka, penebangan pohon, dan pembakaran hutan demi pembukaan lahan industri bukanlah hal baru. Indonesia mempunyai sederetan contoh kasus minimnya perlindungan hukum atas tanah adat. Sebagai contoh, di Kalimantan Tengah, konflik perebutan tanah terjadi antara masyarakat adat Dayak dan investor. Di Sulawesi Utara, petani Langowan berusaha mempertahankan perkebunan Kalelondey sebagai mata pencaharian mereka dari tindakan penggusuran lahan untuk pelatihan TNI (Tentara Nasional Indonesia) di Sulut. Contoh dari Pulau Sumatra, kaum perempuan warga desa Pasar Seluma menolak kegiatan tambang pasir besi di Bengkulu. Di Yogyakarta, penguasaan tanah untuk pembangunan bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) berakibat tercederainya kontrak sosial, intimidasi kekerasan, dan perubahan sikap masyarakat. Sementara itu, di Jawa Tengah telah terjadi sengketa antara aparat pemerintah dan rakyat atas lahan di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo yang akan dijadikan lokasi pembangunan bendungan.

Jelaslah dari beberapa contoh di atas bahwa kondisi alam dan martabat manusia merosot secara berbarengan. Terlebih dengan situasi dunia saat ini yang belum pulih sepenuhnya dari pandemi COVID-19, banyak pihak yang memiliki kekuatan secara politik, ekonomi, dan budaya justru bersikap jemawa dan masa bodoh terhadap kelompok yang rentan, miskin, menderita, dan terpinggirkan. Tepatlah yang dikatakan oleh Paus Fransiskus bahwa virus ketidakpedulian lebih membahayakan daripada virus apapun (O'Connell, 2021). Seperti ditegaskan Bapa Suci dalam *Laudato si'* yang dirilis pada tahun 2015, menjaga ciptaan Ilahi adalah kewajiban moral bagi setiap umat manusia. Kepedulian terhadap tumbuhan, hewan, dan sesama ciptaan mencerminkan kerja sama manusia dengan rencana Tuhan. Kaum papa dan kelompok lemah menjadi korban setiap kali terjadi bencana alam karena tidak memiliki akses untuk menyelamatkan diri. Ensiklik *Fratelli Tutti* yang dirilis oleh Sri Paus lima tahun kemudian menanggapi permasalahan ini secara tepat. Pemimpin tertinggi Gereja Katolik ini prihatin atas ketidakmampuan manusia bekerja sama dalam menanggulangi krisis global. Baik alam maupun manusia sama-sama terancam keberadaannya. Ensiklik lanjutan ini mengutip "Dokumen tentang Persaudaraan Manusiawi bagi Kedamaian Dunia dan Hidup Bersama" yang ditandatangani Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar Ahmed el-Tayeb pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi. Persaudaraan sosial tanpa sekat-sekat agama, suku, bangsa, maupun kedudukan amatlah diperlukan bagi dunia yang lebih terbuka, sehingga manusia berubah menjadi tidak egois tetapi ekologis.

Dibutuhkan pelbagai pendekatan yang efektif dan berkelanjutan agar manusia dapat berinteraksi dengan sesama makhluk dan lingkungannya secara lebih harmonis. Pendekatan semacam ini tidak harus berasal

dari ilmu alam atau sains saja. Hakikat ilmu-ilmu humaniora adalah pengarusutamaan kemanusiaan. Disiplin ilmu humaniora terbukti memiliki peran penting antara lain lewat sastra dan seni. Kesadaran mengenai pentingnya perawatan lingkungan telah lama dinarasikan oleh para sastrawan dan pekerja seni. Sejumlah novel, cerpen, drama, puisi, dan genre karya lainnya membar pentingnya persaudaraan dengan lingkungan alam dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan yang ekologis dan berpatutan. Demikian pula di dunia seni, musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Beragam penyelesaian kasus pertanahan yang tidak adil telah menuai protes lewat seni musik. Melalui lirik lagu dalam musik, pencipta lagu dapat menyampaikan kritik dan gagasan. Seperti halnya karya sastra, musik merupakan ekspresi pengalaman. Sejumlah penelitian telah menunjukkan efek musik terhadap kesadaran lingkungan hidup. Musisi kerap menjadikan sebuah lagu sebagai alat kontrol sosial sekaligus media untuk berkomunikasi (Iswari & Melani, 2015: 255; Mallick & Bajpai, 2019: 143). Dunbae (2002) dan Ricaurte Bermudez (2015) juga bersetuju bahwa musik membantu mengubah tingkah laku atau sikap pencipta maupun pendengarnya agar menjadi lebih arif.

Dengan pertimbangan di atas, artikel ini membahas sejumlah lirik lagu yang mengambil tema perusakan lingkungan hidup dan kemerosotan martabat manusia. Dibahas pula bagaimana para pekerja seni musik merepresentasikan kemerosotan alam dan penurunan kualitas hidup manusia yang saling berkelindan itu.

## 2. LANDASAN TEORI

Fischer (2021) menyoroati potensi ekologis dan relevansi lirik lagu melalui analisis sastra guna menunjukkan kontribusi musik pada

persoalan lingkungan. Data penelitian Fischer diperoleh dari lirik lagu sebuah kelompok musik cadas asal Australia, Nick Cave and the Bad Seeds yang didirikan pada 1983 oleh Nick Cave, yakni vokalis *band* tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu-lagu kelompok musik yang bermarkas di Melbourne ini menekankan hubungan erat antara kesehatan tumbuh-tumbuhan dan kesejahteraan manusia sehingga keduanya saling bergantung.

Sementara itu, Anton Johan Rossbach Larsen (2018) melakukan analisis ekokritik atas lirik lagu yang terhimpun dalam Album *Songs from the Wood* oleh Jethro Tull, sebuah grup musik *rock* asal Inggris. Album yang dirilis tahun 1977 ini berisi lagu-lagu yang merayakan paganisme, hutan, dan alam sekitar. Larsen memakai kriteria yang dibuat oleh kritikus terkemuka dalam teori ekokritik, Lawrence Buell. Temuan Larsen: terdapat pelanggaran etika lingkungan yang dilakukan oleh manusia seperti tersirat dalam lagu-lagu Jethro Tull.

Selanjutnya, dengan teropong teori ekokritik María Antonia Mezquita Fernández (2017) menganalisis sejumlah lirik lagu dari band asal Inggris, The Cult. Grup musik bergenre *rock* pimpinan Ian Astbury yang karismatik, mistik, dan misterius ini menyuarakan ketidakadilan sosial-politik, membela hak asasi manusia dan kebebasan, serta lingkungan hidup. Seluruh diskografi The Cult mencakup referensi seputar alam semesta yang juga menjadi bidang peminatan setiap personel grup musik ini.

Jika kajian-kajian di atas mengambil objek formal lirik lagu-lagu Barat, lirik lagu aliran cadas atau *heavy metal* di Indonesia masih belum banyak diteliti. Dari kelangkaan studi tentang grup musik dari tanah air, grup musik *rock* Navicula kerap mendapatkan perhatian semisal yang dilakukan oleh Moore (2010) dan Pramundito (2019). Grup musik

yang beraliran punk seperti Marjinal juga mendapatkan perhatian seperti dalam artikel Prayogi (2018). Kajian-kajian tersebut belum menelisik hubungan antara musik dan pelestarian lingkungan secara memadai. Analisis lirik lagu *rock* dari grup musik Indonesia lainnya kiranya dapat menambah pemahaman tentang masalah lingkungan dari perspektif budaya dan seni.

Sejumlah lirik lagu bertema hubungan antara alam dan manusia dari album-album terpilih KePAL-SPI dan Burgerkill menjadi objek yang diteliti di sini. Selain persoalan pengrusakan lingkungan hidup, ditelaah pula sejauh mana karya-karya ini berpotensi transformatif dalam menghadapi tantangan global lainnya seperti kemiskinan dan ketidakadilan yang berkaitan erat dengan krisis ekologis.

### 3. METODE PENELITIAN

Analisis lirik-lirik lagu terpilih dilakukan dengan metode kualitatif-interpretatif yang jamak dipakai dalam kajian teks-teks sastra. Dalam hal ini, lirik lagu diperlakukan seperti puisi. Artikel ini mengambil data berupa lirik lagu dari dua grup musik asal Indonesia yang belum banyak diperbincangkan secara ilmiah, yakni KePAL-SPI dan Burgerkill. KePAL-SPI (Keluarga Seni Pinggiran Anti-Kapitalisasi) adalah grup musik indi asal Yogyakarta yang merupakan anggota SPI (Serikat Pengamen Indonesia). Grup musik yang mulai terbentuk pada tahun 2001 ini menyuarakan ketidakberesan dalam masyarakat. Album KePAL-SPI berisi lagu-lagu yang bertemakan protes untuk menyerukan kembali aspirasi rakyat agar lebih diperhatikan oleh pemerintah. Serikat Pengamen Indonesia (SPI) mendeklarasikan kelompok musik KePAL-SPI. Sekadar catatan, SPI berganti nama menjadi Serikat Kebudayaan Masyarakat Indonesia (SeBUMI) pada akhir 2009. KePAL-SPI tetap menjadi bagian SeBUMI dalam

mempromosikan musik sebagai pencerahan bagi masa depan bangsa.

Grup musik Burgerkill asal Bandung didirikan pada tahun 1995 oleh gitaris Aries Tanto atau akrab dipanggil Ebenz (26 Maret 1975–3 September 2021) bersama dengan teman-teman semasa SMA. Sebagai grup musik yang lebih dikenal di luar negeri ini, Burgerkill memperoleh penghargaan Metal As F\*ck dari Metal Hammer Golden Gods Awards pada tahun 2013. Begundal, sebutan bagi fans Burgerkill, menggemari grup beraliran metal ini antara lain karena kritik-kritik sosial yang dilontarkan (Yunus, 2018).

Data penelitian diambil melalui studi kepustakaan baik yang berupa data primer (yakni lirik lagu), maupun data sekunder yang berupa artikel jurnal, surat kabar, majalah, dan buku-buku yang membahas tentang topik terkait. Data lirik lagu diambil dari dua sumber, yakni DarkLyrics.com (<http://www.darklyrics.com/b/burgerkill.html>) dan CafeLagu (<https://id.cafelagu.me/download/liriklagu-kepal-spi-mengadu-pada-indonesia/>).

Setelah dilakukan kajian tekstual melalui studi pustaka yang menyeluruh, ditentukan lima buah lirik lagu untuk dicermati lebih lanjut: “Balada Peladang”, “Jaga Kampung”, “Tanah Leluhur”, “Hancur”, dan “Undamaged”. Dengan bantuan data sekunder, lirik-lirik lagu tadi dibaca dengan metode *close reading*. Menurut Huckin (2014), analisis konten melalui metode ini merupakan titik awal yang logis untuk menganalisis teks apa saja dengan mempertimbangkan makna dari teks tersebut. Elemen-elemen dasar setiap lirik lagu (narator, sudut pandang, tema, simbol/metafora, gaya bahasa, dsb.) disimak dan dicatat. Metode pembacaan ini dipakai oleh Fischer (2021) untuk menyingkap kekuatan ekokultural musik dalam lirik lagu Nick Cave.

Kemudian, sebagai langkah terakhir, dilakukan tinjauan kritis atas kelima lirik lagu dengan perspektif teori ekokritik. Teori ini menggugat kondisi alam, yang sebagai bagian tidak terpisahkan dari manusia, telah dieksploitasi oleh manusia itu sendiri demi kepentingan ekonomi dan politik. Definisi operasional teori ekokritik yang dipakai dalam artikel ini menunjuk pada kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup yang timbul akibat krisis ekologis global beserta upaya praktis dan teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut (Dewi, 2017: 24). Beberapa konsep tentang konservasi alam dan keadilan sosial yang bersumber dari dokumen kepausan *Laudato si'* dipakai pula dalam kajian ini untuk mendukung analisis kelima lirik lagu yang diteliti.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Menjaga Tradisi, Merawat Alam

Gadis kecil, Greta Thunberg, dari Stockholm menarik perhatian dunia karena aktivis perubahan iklim ini lantang menyampaikan protes terhadap eksploitasi lingkungan (Han, & Ahn, 2020: 4127). Kaum muda yang peduli pada lingkungan niscaya dapat membantu mengubah hubungan manusia dan alam semesta untuk masa depan yang lebih berkelanjutan. Refleksi ekologis generasi muda ditemukan dalam lirik-lirik lagu dari kedua kelompok musik yang dipilih dalam pembahasan ini. Gagasan yang disampaikan adalah memperlakukan alam sepatutnya dengan cara menjaga tradisi leluhur dan kearifan lokal.

KePAL-SPI dalam "Jaga Kampung" mengatakan dengan jelas bahwa "tanah ini tidak dijual" karena "semua yang ada di muka bumi diteruskan anak kita nanti" (Larik 1–2). Si Aku dalam lirik lagu ini menegaskan

kepemilikan alam untuk kepentingan bersama. "Air yang mengalir adalah anugerah," lanjutnya, "Hutan hijau terbentang nafas kehidupan//Gunung-gunung yang menjulang//Sawah laut yang terbentang." (Larik ke-6–9). Sekilas ketiga larik ini lazim ditemui dalam puisi pastoral aliran Romantisisme, yakni pujian pada keindahan alam belaka seperti digagas oleh, misalnya, Huggan (2009). Akan tetapi, lagu ini diawali dengan pernyataan lugas untuk tidak menjual kekayaan alam. Dalam perspektif teori ekokritik, Si Aku Lirik sudah melakukan perlawanan, yakni menghentikan tindakan semena manusia terhadap alam ketika harta warisan leluhur digadaikan.

Seperti halnya pada puisi protes, lirik lagu KePAL-SPI kerap memanfaatkan repetisi untuk menyangatkan pesan. Seruan "jangan kau hancurkan" (Larik ke-10) dan "jangan kau hilangkan" (Larik ke-11) diulang-ulang. Kemudian, setelah imbauan jaga tanah kampung diserukan "agar tak dirampas orang-orang kota" (Larik ke-12), pesan konservasi alam disampaikan lagi sebagai berikut.

Bila hutan mati banjir kan melanda  
Jika tanah habis takkan ada gantinya  
Hutan gunung laut kan murka  
Jangan tunggu tiba saatnya  
Semua itu belum terlambat  
Jangan kau biarkan  
Jangan kau teruskan (Larik ke-16–22)

Ajakan KePAL-SPI untuk tidak menghancurkan warisan leluhur anugerah dari Sang Pencipta juga didapati dalam lagu berikutnya berjudul "Tanah Leluher". Si Aku mengingatkan akan datangnya bencana ketika tanah-tanah di kampung habis dan hutan menghilang karena semua telah diambil oleh pabrik. Apabila hal buruk itu terjadi, beginilah ramalan Si Aku

Kurasa takkan ada lagi  
Nyanyian syukur petani di ladang

Anak-anak bermain di antara pematang  
Mungkin semua tinggal pematang  
(Larik ke-3 – 6)

Tanah, sumber air, dan udara semakin terancam oleh kegiatan industri yang polutif sehingga cepat atau lambat dampaknya dirasakan oleh manusia. Selain itu, degradasi lingkungan tidak hanya menguras kekayaan alam tetapi juga merampas kebiasaan hidup yang sudah mengakar dan menjadi identitas suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang hidup dekat dengan alam. Iming-iming teknologi dan gaya hidup modern menjauhkan anak-anak dari tradisi lama semisal bermain bersama teman-teman sebaya di alam terbuka.

Seperti pada lirik lagu sebelumnya, Si Aku kembali membuka wawasan ekologis dan moral pendengarnya: “Andaikan setiap manusia masih menyimpan tuan dalam hatinya//Mungkin takkan terlintas merusakkan ciptanya hutan dan gunung anugerah darinya.” (Larik ke-11 – 12). Di sini kata *tuan* memiliki setidaknya dua tafsiran. Pertama, kata ini dipilih karena persamaan rima dengan kata *Tuhan*. Kedua, kata ini juga dapat dimaknai sebagai suara hati, akal budi, belarasa, dan sejenisnya, untuk mengatakan pentingnya solidaritas antarciptaan Tuhan. Terjadi perubahan dari *egoism* yakni ketika manusia berkuasa atas segalanya untuk kepentingan pribadi menjadi *ecosystem* yang berarti pengakuan bahwa segala sesuatu saling terkait. Menurut teori ekokritik, transformasi semacam ini menjadi salah satu aspek penting dalam pembacaan sebuah teks (Dewi, 2017: 24).

Selanjutnya, selain kata *jangan* yang muncul empat kali, teknik pengulangan kata *cukup* sebanyak enam kali dijumpai dalam lirik lagu ini. Setelah frasa “cukup-cukuplah” muncul di larik ke-7 dan ke-9, Si Aku mengulangi imbauannya di akhir lagu demikian.

Cukup- cukuplah tuan  
Jangan lagi kau hancurkan jangan lagi  
kau hancurkan  
Tanah-tanah leluhur  
Tak bisa tergantikan (Larik ke-13 – 16)

Alam yang rusak tidak dapat diperbaiki lagi, hanya perlu dirawat agar tidak semakin memburuk. Di sini KePAL-SPI memakai adverbial *jangan* untuk menyampaikan larangan dan ajakan untuk tidak menyakiti alam.

Tidak demikian halnya dengan Burgerkill. Lagu satu bait dalam album *Adamantine* yang dirilis pada 2018 ini juga berisi pesan untuk merawat alam. Pesan itu tidak berupa larangan dengan kata *jangan* tetapi disampaikan dalam tiga kalimat deklaratif sebagai berikut:

*You cannot destroy what you did not create*  
*You cannot destroy what you did not create*  
*You cannot destroy what you did not create*  
(Larik ke-1 – 3)

Meskipun lagu berjudul “Undamaged” ini tidak secara langsung berbicara tentang objek tertentu, larangan untuk tidak melakukan perusakan jelas diperdengarkan. Modalitas *you cannot* (kau tidak dapat/ boleh) menyangatkan seruan tersebut. Ulah manusia berdampak buruk pada alam lewat pelbagai cara: polusi, pembakaran bahan bakar fosil, pencemaran laut, penggundulan hutan, dan sebagainya. Semua ciptaan tersebut diberikan alam secara cuma-cuma, anugerah Sang Khalik semata. Seperti tertulis dalam *Laudato si'*, Santo Fransiskus dari Assisi berpesan untuk membiarkan taman biara yang membentang luas dibiarkan tidak diolah agar bunga-bunga liar tumbuh di sana; dan setiap mata yang memandang akan memuliakan Allah yang menciptakan semua keindahan itu (Fransiskus, 2015: 9). Merawat alam menjadi ajaran spiritual agar manusia tidak menghancurkan diri sendiri. Oleh karena itu,

seruan “Kau tak dapat menghancurkan apa yang tak kau ciptakan” dari Burgerkill ini bernuansa ekologis dan spiritual sekaligus.

Seperti telah dibahas sebelumnya, beberapa lirik lagu Burgerkill menanggapi persoalan nyata dalam masyarakat termasuk alam yang terabaikan. Lagu “Hancur”, misalnya, bercerita tentang sehelai daun yang terbakar kering, hancur, terhempas, dan terlupakan. Daun yang “terpanggang bara mentari” memberikan petunjuk tentang cuaca ekstrem seperti kemarau panjang sebagai dampak dari pemanasan global (Widiasmoro, 2022: 118). Bumi yang panas berimbas pada siklus karbon. Terdapat spekulasi bahwa kebakaran hutan di berbagai wilayah di Indonesia menjadi inspirasi lagu yang merupakan salah satu hit dalam album pertama Burgerkill, *Dua Sisi*, yang muncul pada tahun 2000. Kebakaran hutan di Kalimantan pada tahun 1997 berakibat buruk pada komposisi atmosfer, cuaca, dan keanekaragaman hayati baik dalam jangka pendek (Davies & Unam, 1999: 141; Ikegami et al, 2001: 4253), maupun jangka panjang terhadap manusia terutama anak-anak (Rosales-Rueda & Triyana, 2019: 1052-1053).

Dapat disimpulkan sementara bahwa pilihan kosa kata dan gaya bahasa oleh kedua grup musik ini, meskipun tidak sama, bersifat persuasif untuk tidak mengatakan provokatif. Lirik lagu mereka mengingatkan akan bencana yang menghadang apabila alam diperlakukan sekehendak hati. Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Fischer (2021), Dunbar (2002), Hoeven & Hitters (2019), dan Latting (2014) telah membuktikan adanya pengaruh besar kelompok musik dalam hal penyadaran masyarakat melalui lirik lagu walaupun kadang disampaikan secara sumir. KePAL-SPI dan Burgerkill mungkin tidak secara eksplisit membahas pengrusakan lingkungan. Namun demikian, keduanya memiliki yang disebut Fischer (2021: 54) “daftar apokaliptik” untuk

menyoroti konsekuensi setiap individu dalam masyarakat yang dicengkeram oleh budaya kaum kapitalis. Intervensi manusia untuk kepentingan bisnis tidak sejalan dengan tujuan pelestarian alam. Orientasi budaya kapitalis adalah keuntungan finansial belaka dan tidak pernah menghitung kerugian terhadap alam apalagi dampak ekologis yang ditimbulkannya atas tanah, air, udara, dan keanekaragaman hayati. Perlawanan terhadap ideologi kapitalisme ini ditunjukkan dengan seruan untuk menjaga tanah leluhur dan bukan menjualbelikannya. Alam yang selama ini menopang kehidupan aneka ciptaan mengalami penurunan bersamaan dengan merosotnya kualitas hidup manusia. Bagian selanjutnya dari artikel ini akan mencermati secara lebih mendetail bagaimana KePAL-SPI dan Burgerkill meneropong merosotnya martabat manusia yang terjadi seiring dengan degradasi alam.

#### 4.2 Kemerostan Alam dan Keruntuhan Martabat Manusia

Nilai-nilai ekokultural dalam lirik-lirik lagu KePAL-SPI dan Burgerkill dapat ditarik secara tematis, yakni degradasi lingkungan alam dan lingkungan manusia terjadi bersama-sama.

“Balada Peladang” karya KePAL-SPI adalah cerita sedih tentang kehidupan ramah alam yang sudah berjalan berabad-abad “sebelum Indonesia terlahir” (Larik ke-1 - 2) terhilang begitu saja ketika lahan diambil alih oleh dunia industri. Pengulangan kata *kami* pada bait kedua menunjukkan bahwa kisah peladang yang tercerabut dari tradisi akibat modernisasi ini merupakan persoalan bersama. Berikut kutipannya.

Kami mencari ikan di sungai  
Kami berburu hewan di hutan  
Kami hidup saling berdampingan  
Kami membakar tak berlebihan kami  
tak rakus tak berlebihan

Kami berladang tuk kehidupan (Larik ke-3–7)

Masyarakat tradisional tidak serakah ketika mengelola dan memanfaatkan alam. Mereka menjadi terusik oleh “datangnya pabrik perambah hutan” yang “menjarah hutan dan menghabiskan seluruh alam” (Larik ke-8–9). Penjarah tanah rakyat itu tidak berhenti di sini. Perusahaan secara sepihak dan tanpa rasa bersalah menguasai lahan yang menjadi mata pecaharian dan sumber kegiatan rakyat sehari-hari. Masyarakat desa yang makin terasing dari budaya leluhur yang ramah lingkungan itu bahkan dipersalahkan apabila mereka melakukan resistensi. “Kami jadi kambing hitam” (Larik ke-10), teriak KePAL-SPI. Di sinilah masalah lingkungan dan masalah sosial saling berkelindan. Mengutip *Laudato si’*,

Hari ini kita mau tak mau harus mengakui bahwa *pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial*, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan *jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin* (Fransiskus, 2015: 35)

Pada kutipan tersebut, Bapa Suci menggarisbawahi rekatnya masalah lingkungan dan masalah sosial, yaitu jika bumi terluka, kaum miskinlah yang paling menderita. Tidak ada dua krisis yang terpisah. Krisis sosial-lingkungan selain kompleks juga mengemuka bersama-sama. Alih-alih meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata, kemajuan pesat di bidang perdagangan, industri, dan teknologi lebih sering berdampak buruk pada keberlanjutan lingkungan alam. Pada titik inilah diperlukan pendekatan yang komprehensif guna memerangi kemiskinan, memulihkan martabat kelompok yang terpinggirkan, dan sekaligus melestarikan lingkungan. Alam selalu memiliki kedekatan khusus dengan

penghuninya, tegas Sri Paus. Masyarakat adat menunjukkan martabat yang tinggi ketika memakai kekayaan alam secukupnya dan tidak pernah mengkonsumsi berlebihan. Masuknya ideologi kapitalisme dan konsumerisme yang diusung oleh budaya modern justru berakibat pada degradasi kemanusiaan. Pemaksaan gaya hidup yang berbeda dari budaya setempat mengakibatkan dominasi yang berujung pada ketidakharmonisan sekaligus membawa kerugian besar seperti pengrusakan ekosistem yang tak bisa diperbaiki lagi. Ketamakan, ketidakpedulian, dan kesewenang-wenangan menjadi hal yang lumrah dalam memperebutkan kekayaan alam yang seharusnya menjadi milik bersama.

KePAL-SPI menggarap tema viktimisasi dan kerapuhan kelompok masyarakat tradisional ketika berhadapan dengan kekuatan pemilik modal. Tanah dan ladang dirampas padahal “bukan kamu bukan aku /Bukan untuk sendiri /Yang berhak menguasai semua” (Larik ke-3–5). Isu keberlanjutan diabaikan dalam dunia industri, sedangkan bagi warga setempat tanah bukanlah harta ekonomis melainkan anugerah Tuhan. Bait terakhir lirik lagu “Jaga Kampung” menjelaskan kekhawatiran ini.

Mari kita jaga tanah kampung kita  
Agar tak dirampas orang-orang kota  
Mari kita jaga tanah kampung kita  
Agar tak dirampas orang-orang kota  
Mari kita jaga bersama (Larik ke-23–27).

Sementara itu, Burgerkill menghentak “Hilang... Rusak... Hancur... Mampus” (Larik ke-5) seakan mewakili jeritan daun yang terlindas roda-roda traktor dan mesin pembabat hutan. Lagu berjudul “Hancur” yang selalu dinanti-nantikan penggemar ini bercerita tentang Si Aku yang hancur, diabaikan, dan terpanggang panas matahari.



Beralih ke lagu berikutnya, “Kau tak boleh hancurkan apa yang tidak kau buat”, pekik grup musik bergenre *heavy-metal* ini dalam “Undamaged”. Lagu berbahasa Inggris ini dapat ditafsirkan sebagai kritik atas pihak-pihak yang berkuasa. Mereka mengeksploitasi alam dan sekaligus manusia yang selalu berelasi dengannya. Relasi itu telah dirusak dan dihancurkan demi kepentingan pihak yang seharusnya berpotensi dan memiliki fasilitas untuk melindungi alam. Kemerosotan martabat manusia terjadi ketika prinsip “segala sesuatu berhubungan” diretas untuk kepentingan ekonomi global dengan mengorbankan kaum miskin, lemah, dan terpinggirkan. Dengan demikian, krisis ekologi tidak terlepas dari krisis etika dan krisis moral yang berbuah kesenjangan sosial yang kian melebar.

## 5. KESIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa grup musik indie secara simbolis dapat mengingatkan pendengar dan penggemar tentang beragam topik, termasuk kritik sosial seperti perusakan lingkungan hidup dan modernisasi yang memicu ketidakadilan sosial. Lirik lagu KePAL-SPI dan Burgerkill bukan hanya kata-kata belaka tetapi berfungsi sebagai artefak sosial yang kuat sehingga dapat digunakan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendidik sambil melontarkan kritik terhadap ketidakberesan dalam masyarakat. Dengan terang teori ekokritik, artikel ini juga telah menunjukkan bahwa kelima lirik lagu yang dibahas menyampaikan pesan sekaligus menanggapi terjadinya ketimpangan global dalam pengelolaan alam. Alam tidak dirawat dengan baik sebagai milik bersama tetapi dieksploitasi secara besar-besaran sehingga merugikan kelompok masyarakat rentan yang hampir seluruh hidupnya ditopang oleh kemurahan

alam. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa selain menghibur, musik mempunyai kekuatan transformatif untuk penyadaran masyarakat tentang perawatan lingkungan hidup dan penegakan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Davies, S. J., & Unam, L. 1999. “Smoke-Haze from the 1997 Indonesian Forest Fires: Effects on Pollution Levels, Local Climate, Atmospheric CO<sub>2</sub> Concentrations, and Tree Photosynthesis” dalam *Forest Ecology and Management*, 124(2-3), 137-144.
- Dewi, N. 2017. “Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak” dalam *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15 (1), 19-37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Dunbar, D. 2002. “The Evolution of Rock and Roll: Its Religious and Ecological Themes” dalam *The Journal of Religion and Popular Culture*, 2(1), 1-34.
- Fernández, M. A. M. “New Cultural Perspectives: Music as a Tool in the British Rock Band The Cult. An Ecocritical Approach.” dalam *Culturas, Identidades e Litero-Línguas Estrangeiras*, 45.
- Fischer, H. “The Ecocultural Force of Music: A Critical Reading of Nick Cave's Lyrics” (Doctoral dissertation, Karl-Franzens-Universität Graz).
- Fransiskus, P. 2015. *Laudato Si' Paus Fransiskus: Tentang Perawatan Rumah Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Han, H., & Ahn, S. W. 2020. “Youth Mobilization to Stop Global Climate Change: Narratives and Impact” dalam *Sustainability*, 12 (10), 4127.
- van der Hoeven, A., & Hitters, E. 2019. “The Social and Cultural Values of Live Music:

- Sustaining Urban Live Music Ecologies” dalam *Cities*, 90, 263-271.
- Huckin, T. 2004. “Content Analysis: What Texts Talk About” dalam *What Writing Does and How it Does it: An Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices* (pp. 13-32). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Huggan, G. 2009. “Postcolonial Ecocriticism and the Limits of Green Romanticism” dalam *Journal of Postcolonial Writing*, 45(1), 3-14.
- Ikegami, M., Okada, K., Zaizen, Y., Makino, Y., Jensen, J. B., Gras, J. L., & Harjanto, H. 2001. “Very High Weight Ratios of S/K in Individual Haze Particles over Kalimantan During the 1997 Indonesian Forest Fires” dalam *Atmospheric Environment*, 35(25), 4237-4243.
- Iswari, F. M., & Melani, F. 2015. “Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital (Analisis Semiotika)” dalam *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 254-268.
- Larsen, A. J. R. 2018. “With Kitchen Prose and Gutter Rhymes-An Ecocritical Analysis of Jethro Tull's Album Songs from the Wood”. Tesis NTNU.
- Latting, S. 2014. “A Music Numerous as Space: Cognitive Environment and the House that Lyric Builds” dalam *Greg Garrard, ed. The Oxford Handbook of Ecocriticism*. Oxford: Oxford University Press. 440-458.
- Mallick, R., & Bajpai, S. P. 2019. “Impact of Social Media on Environmental Awareness” dalam *Environmental awareness and the role of social media* (pp. 140-149). IGI Global.
- Moore, R. 2010. “‘Politrick (s)’ and ‘Medical Mafia’: Rock and Social Justice in Indonesia” dalam *Society for Ethnomusicology 55th Annual Meeting*. Los Angeles (pp. 10-14).
- O’Connell, G. 2021. “Pope Francis Has Received the Covid-19 Vaccine” dalam *America: The Jesuit Review*. Retrieved from <https://www.americamagazine.org/faith/2021/01/13/pope-francisreceive-covid-19-vaccine-239704>.
- Pramundito, H. 2019. “Criticism on Environmental Destruction, Social Injustice, and Extremism in Indonesia through Navicula Selected Song Lyrics”. Tesis pada Universitas Sanata Dharma.
- Prayogi, A. A. 2018. “Tindak Tutur dalam Lirik Lagu Bertopik Pendidikan Karya Marjinal dalam Album Termarjinalkan Tahun 2003” dalam *Sintesis*, 12(2), 129-138. <https://www.ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/viewFile/1904/1457>.
- Ricaurte Bermudez, M. D. 2015. “Communicating Environmental Awareness at Music Festivals: a Study of The Hove and Øya Festivals In Norway”. Tesis pada University of Oslo.
- Rosales-Rueda, M., & Triyana, M. 2019. “The Persistent Effects of Early-Life Exposure to Air Pollution Evidence from the Indonesian Forest Fires” dalam *Journal of Human Resources*, 54(4), 1037-1080.
- Widiasmoro, Y.M.S. 2022. “Natural Destruction from Heavy Metal Perspective: Ecocritical Reading of Burgerkill’s Selected Song Lyrics” dalam *LiRe: Journal of Linguistics and Literature*, 6(2), 109 – 125. <https://lirejournal.ubb.ac.id/index.php/LRJ/article/view/145/87>
- Yunus, A. A. 2018. “Pesan Dakwah Band Metal Burgerkill dalam Lagu Tiga Titik Hitam: Analisis Wacana”. Disertasi pada UIN Sunan Ampel Surabaya.

